

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisata bahwa Pariwisata mencakup semua kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan dan bersifat multidimensi dan multidisiplin, yang timbul sebagai ekspresi kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, wisatawan lain, pemerintah, otoritas daerah, dan dunia usaha rakyat. Wisata dapat dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan mengunjungi suatu tempat untuk mendapatkan hiburan, mempelajari keunikan daerah, maupun untuk mengembangkan diri. Definisi lain pariwisata yaitu perjalanan dari tempat satu ke tempat lain, yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang memiliki tujuan untuk menemukan keselarasan atau keseimbangan dan kesejahteraan dengan lingkungan hidup dalam aspek sosial, budaya, alam, dan ilmu pengetahuan. Pada zaman sekarang wisata dibutuhkan oleh khalayak untuk kebutuhan akan kesehatan, memanjakan mata atas keindahan alam, kenikmatan dan kesenangan semesta, maupun yang lainnya.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf/Kabadan Parekraf) Wishnutama Kusubandio, mengatakan bahwa pariwisata dan ekonomi kreatif akan menjadi sumber kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan (Antara, 2019). Peran Pemerintah dalam bertanggung jawab meliputi empat hal (Dinas Provinsi Jateng, 2010) yaitu; rencana lokasi pariwisata, pembuatan dan pelaksanaan kebijakan pariwisata, dan pembangunan fasilitas pendukung pariwisata. Setiap destinasi memiliki permasalahan dan kekhasan yang berbeda perlu penanganan yang berbeda pula oleh pemerintah. Rencana pemerintah dalam mengembangkan pariwisata pasti akan mengikutsertakan masyarakat sebagai pelaku kegiatan ekonomi yang ada didalamnya. Dalam mendukung pengembangan pariwisata, perlu dikelola sikap masyarakat yang berbeda-beda. Partisipasi masyarakat sangat penting bagi keberhasilan pengembangan pariwisata. Sikap masyarakat terhadap kesadaran pariwisata memungkinkan masyarakat untuk melayani wisatawan dan dapat sebagai peluang pengembangan wisata.

Dalam pengembangan pariwisata perlu adanya potensi dari setiap wisata yang akan dikembangkan. Potensi pariwisata merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh tujuan wisata yang dapat membantu dalam pengembangan industri pariwisata tersebut (Sriwi et al., 2016). Potensi wisata alam yang disuguhkan yaitu berupa hamparan kawasan hutan pinus

yang dikembangkan mejadi objek wisata. Kelebihan dan keunikan yang dimiliki alam jika akan dikembangkan dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitarnya akan dapat menarik banyak wisatawan. Potensi pariwisata berupa sumber daya yang dimiliki oleh sebuah wilayah yang dapat diubah menjadi destinasi wisata yang menguntungkan secara ekonomi sambil mempertimbangkan aspek lain (Asprilianawati, 2012).

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki daya tarik, keindahan, dan nilai yang berasal dari keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan produk buatan manusia di lokasi atau tujuan kunjungan (Gordon, 2019). Destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan, maka perlu suatu tempat yang membutuhkan perencanaan dan sentuhan yang baik (Stakeholders et al., 2024). Daya Tarik wisata memiliki tujuan bahwa suatu tempat harus memiliki sesuatu yang dapat menarik wisatawan, atau bahwa suatu tempat harus memiliki atraksi dan daya Tarik unik yang dapat menghibur pengunjung. Daya tarik wisata juga memiliki tujuan bahwa tempat wisata harus menyediakan rekreasi yang membuat wisatawan betah dan melihat sesuatu yang menarik. Destinasi wisata harus menyediakan beberapa fasilitas belanja, khususnya souvenir dan seni yang dapat digunakan sebagai oleh-oleh (Maryani, 2016).

Kabupaten Semarang menempati posisi strategis sebagai daerah penyangga Ibukota Provinsi Jawa Tengah yang memberikan peluang untuk mewujudkan seluruh potensi terutama di bidang pariwisata. Dengan istilah "INTANPARI" yang berarti "Industri Pertanian dan Pariwisata," pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Semarang (Fachruddin, 2019). Pariwisata di Kabupaten Semarang perlu didorong untuk lebih mengembangkan sumber daya pariwisata yang tersedia untuk digunakan berbagai peluang di sektor pariwisata. Pemerintah daerah menerapkan kebijakan pengembangan pariwisata karena membutuhkan strategi dengan pola pengembangan yang direncanakan untuk memaksimalkan potensi. Perda Nomor 8 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Semarang Tahun 2020 – 2025, pemerintah daerah berusaha meningkatkan sektor pariwisata. Kebijakan pengembangan pariwisata dibuat setiap tahun selama lima tahun (Nur et al., 2022). Strategi pengembangan pariwisata yang dilakukan meliputi pengembangan destinasi pariwisata, pengembangan pemasaran pariwisata, dan pengembangan kemitraan pariwisata. Dalam pelaksanaannya, pengembangan destinasi wisata menjadi prioritas utama (Nurseptiani, 2019).

Salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Semarang, yang memiliki pesona yang sangat indah dan beragam yaitu di Kecamatan Ungaran Timur, Kelurahan Kalirejo yang memanfaatkan sumber daya alam yaitu Hutan Pinus untuk pembangunan wisata alam. Pinusia *Park* terletak di dataran tinggi dan memiliki banyak pohon pinus membuat tempat ini lebih indah (Kumparan, 2024). Pinusia *Park* dikelola oleh Perhutani Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Semarang dan bekerja sama dengan PT Pinusia Alam Ceria. Pengembangan ini memiliki tujuan untuk melestarikan hutan dan meningkatkan ekonomi lokal melalui pariwisata (Perhutani, 2024). Wisata Pinusia *Park* menawarkan suasana alami dan sejuk, dinaungi oleh pepohonan pinus dan memberikan oksigen yang sangat baik bagi pengunjung. Wisata ini cocok bagi anak-anak dan keluarga. Pengunjung dapat menikmati fasilitas yang tersedia di tempat wisata ini, seperti *foodcourt*, gazebo, taman, dan sebagainya (Semarang, 2024). Pinusia *Park* masih tergolong hidden gem, hal ini menyebabkan jumlah kunjungan belum setinggi destinasi wisata hutan pinus yang sudah mapan seperti wisata hutan pinus lainnya. Masih terdapat potensi keterbatasan dalam hal variasi wahana yang bisa menjangkau semua kelompok usia dan minat secara optimal. Seperti wahana untuk lansia atau pengunjung berkebutuhan khusus masih minim, dan beberapa wahana ekstrem mungkin belum cukup menantang untuk segmen remaja atau dewasa muda yang mencari petualangan lebih.

Kawasan Hutan Pinusia *Park* adalah lahan hutan pinus yang dikelola oleh Perhutani Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Semarang. Kawasan ini bagian dari hutan yang memiliki fungsi sebagai kawasan wisata alam yang asri dan sejuk dengan dominasi pohon pinus (Redaksi, 2024). Kawasan Hutan Pinusia *Park* termasuk dalam kawasan hutan alam sekunder yang memiliki potensi tujuan wisata alam yang menarik karena keindahan alam dan potensi jasa lingkungan. Fungsi hutan alam sekunder sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung kehidupan manusia serta keanekaragaman hayati. Meskipun hutan sekunder memiliki struktur dan keanekaragaman yang lebih sederhana dibandingkan hutan primer, hutan ini tetap berperan sebagai habitat bagi berbagai flora dan fauna asli. Fungsi hutan alam sekunder dalam konteks pariwisata sangat penting karena hutan ini tidak hanya menyediakan keindahan alam yang asri dan alami, tetapi juga berperan sebagai ekosistem yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan pengalaman wisata yang edukatif (Anisa, 2025). Konteks pariwisata, hutan alam sekunder sering dijadikan sebagai kawasan wisata alam atau hutan wisata yang menawarkan jasa lingkungan berupa keindahan panorama, udara segar, dan aktivitas rekreasi seperti trekking, camping, dan edukasi

lingkungan. Hutan ini juga dapat menjadi sarana edukasi bagi pengunjung mengenai pentingnya konservasi dan pemulihan hutan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui pengembangan ekowisata yang berkelanjutan (lindungihutan, 2022).

Hal ini didukung serta dalam studi dilakukan oleh Shafira Fatma Chaerunissa dan Tri Yuniningsih (2020) yang membahas tentang “Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang” dapat disimpulkan sejauh ini, pariwisata Desa Wisata WonoIopo belum berkembang baik. Hasil dari komponen pengembangan pariwisata masih belum optimal. Pengelolaan atraksi masih kurang baik. Kurangnya partisipasi masyarakat akan Desa Wisata Wonolopo karena mereka merasa tidak melihat manfaat dari Desa Wisata Wonolopo.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini menarik dan penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai potensi yang ada di Pinusia *Park* serta pengembangan wisata. Pengembangan dengan menarik wisatawan agar dapat meningkatkan kunjungan dan pendapatan dari sektor pariwisata dan meningkatkan ekonomi lokal. Pengembangan wisata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan bagi berbagai pihak, termasuk Perhutan dan manajemen Pinusia *Park*. Meningkatnya pendapatan, dapat dialokasikan untuk pengembangan lebih lanjut dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan memanfaatkan potensi alam agar dapat meningkatkan daya tarik wisata. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, pengelola, pemerintah, maupun masyarakat sekitar.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, bahwa kawasan ini menawarkan suasana sejuk, pemandangan alam yang memukau, serta berbagai aktivitas yang menarik. Meskipun memiliki daya tarik alami yang kuat, pengembangan wisata ini masih menghadapi tantangan dalam memperkuat posisinya sebagai objek wisata yang perlu mengembangkan daya tariknya. Potensi yang dimiliki belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk menarik lebih banyak pengunjung. Pengembangan daya tarik wisata dapat membantu memaksimalkan keindahan alam tersebut dengan fasilitas yang mendukung. Perlu adanya atraksi unik dan pengalaman yang berbeda dibandingkan tempat lain sehingga dapat meningkatkan daya tarik kawasan. Pada penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan utama, yaitu “Bagaimana cara mengembangkan Daya Tarik Wisata Kawasan

Hutan Pinusia *Park* Sebagai Objek Wisata Alam di Kabupaten Semarang ?” Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini akan memberikan saran kepada pemerintah dan pihak terkait tentang mengenai pengembangan Kawasan Hutan Pinusia *Park*, dalam mengembangkan daya tarik wisata serta memaksimalkan potensi kawasan tersebut untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan penulisan ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan daya tarik wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park* sebagai objek wisata alam di Kabupaten Semarang. Adapun sasaran untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park*
2. Mengidentifikasi karakteristik pengunjung Kawasan Hutan Pinusia *Park*
3. Menganalisis Komponen Pariwisata 2A
4. Menganalisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kawasan Hutan Pinusia *Park*
5. Menganalisis Daya Tarik Wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park*
6. Menganalisis strategi dalam pengembangan daya tarik wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park*

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian mencakup batasan seperti masalah yang digunakan, jumlah subjek yang diteliti, materi yang dibahas, dan luas lokasi penelitian. Pada penelitian ini, ruang lingkup penelitian ini meliputi wilayah dan materi.

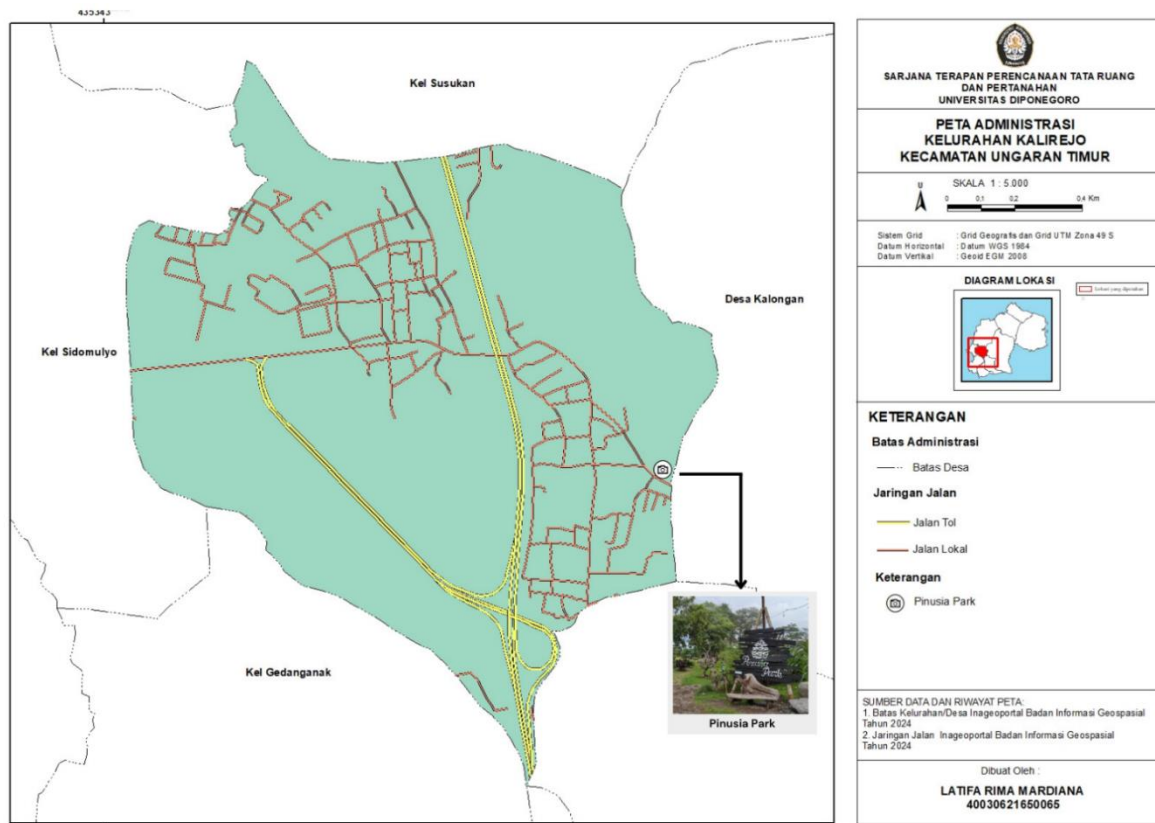
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di wilayah Pinusia *Park*, Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Ungaran Timur. Pinusia *Park* merupakan wisata alam yang menawarkan pemandangan alam yang memukai dengan hutan pinus yang rimbun dan udara segar. Keindahan alam panorama gunung Ungaran juga dapat menjadikan daya tarik wisata visual bagi pengunjung. Wisata ini berada cukup dekat dengan pusat Kota Semarang dan dapat diakses melalui berbagai rute, serta lokasi yang strategis untuk dikunjungi oleh wisatawan dari dalam maupun luar kota.

Secara administrasi Kelurahan Kalirejo berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Susukan,
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Kalongan,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Leyangan, dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Sidomulyo.

Berikut Peta Administrasi Kelurahan Kalirejo:



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kecamatan Ungaran Timur

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Materi yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu mengkaji mengenai pengembangan dan peningkatan daya tarik wisata di Pinusia Park sebagai objek wisata alam. Pembahasan harus dibatasi agar penelitian tetap konsisten dan sesuai dengan tema dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut ruang lingkup materi pada penelitian ini :

1. Mengidentifikasi karakteristik wisata Kawasan Hutan Pinusia Park
Ruang lingkup ini mencakup identifikasi karakteristik wisata wisata milik objek wisata untuk wisata untuk meningkatkan daya tarik wisata dan pengalaman berkunjung
2. Mengidentifikasi karakteristik pengunjung Kawasan Hutan Pinusia Park
Ruang lingkup ini mencakup identifikasi karakteristik pengunjung untuk meningkatkan daya tarik wisata dan pengalaman berkunjung
3. Menganalisis Komponen Pariwisata 2A
Ruang lingkup ini mencakup analisis komponen pariwisata 2A yaitu atraksi dan aktivitas dalam pengembangan daya Tarik wisata Kawasan Hutan Pinusia Park

4. Menganalisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kawasan Hutan Pinusia *Park*
Ruang lingkup kedua menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Kawasan Hutan Pinusia *Park*.
5. Menganalisis daya tarik wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park*
Ruang lingkup ketiga menganalisis tingkat daya tarik Pinusia *Park* dengan menggunakan 4 indikator daya tarik wisata yaitu. Indikator tersebut meliputi daya tarik wisata alam, daya tarik wisata bangunan, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata sosial. Pada masing-masing komponen tersebut akan menghasilkan dampak yang dapat mempengaruhi pada tingkat daya tarik Pinusia *Park*.
6. Merumuskan strategi dalam pengembangan daya tarik wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park*
Output dari ruang lingkup ini berupa deskriptif yang merumuskan strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park* Sebagai Objek Wisata Alam di Kabupaten Semarang.

1.5 Tahapan/Proses

Tahapan atau proses yang dilalui dalam penyusunan tugas akhir memerlukan pendekatan yang sistematis dan terencana. Berikut langkah-langkah tahapan penyusunan tugas akhir:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menyiapkan semua aspek yang diperlukan dalam proses penyusunan penelitian. Dalam tahap persiapan diperlukan untuk memahami kondisi wilayah studi dengan mengidentifikasi fenomena dan permasalahan yang terjadi di wilayah studi yang dapat dirumuskan dengan dalam latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Kegiatan dalam tahap persiapan dengan mengkaji literatur studi pustaka, identifikasi masalah, menentukan kebutuhan data, dan perencanaan jadwal.

2. Tahap Pengumpulan Data

Tahap Pengumpulan Data dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dan akurat.

a. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan Data Primer merupakan proses pengumpulan informasi secara langsung dari sumber utama yang digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah penelitian. Pada penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer berupa observasi lapangan wawancara, dan kuesioner.

1) Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan agar dapat mengetahui kondisi riil di lapangan sehingga dapat memperoleh gambaran wilayah studi secara langsung. Metode pengumpulan data melalui observasi dapat berupa temuan dan pengamatan secara detail selama proses observasi, menggunakan alat perekam audio/video, serta dokumentasi kondisi fisik lokasi penelitian. Tujuan utama adalah mengumpulkan data dan informasi untuk menentukan komponen yang mempengaruhi kemajuan dan hambatan dalam pengembangan objek wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park*. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan yang terfokus pada aspek-aspek berikut:

- Observasi destinasi pariwisata Kawasan Hutan Pinusia *Park*
- Melakukan pengamatan terhadap individu yang terlibat dalam sektor pariwisata, termasuk pengelola dan pengunjung
- Melakukan pengamatan terhadap berbagai aktivitas, termasuk pengambilan foto yang menjadi daya tarik Kawasan Hutan Pinusia *Park*

2) Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan menggunakan interaksi tanya jawab dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode wawancara semi terstruktur digunakan, pertanyaan yang diajukan tidak terlalu fokus pada satu hal, tetapi dapat berubah seiring perkembangan percakapan

- Peneliti berencana untuk melakukan wawancara dengan Pengelola Pinusia *Park* dan BKPH Penggaron (Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan) membahas mengenai perkembangan Kawasan Hutan Pinusia *Park* serta menggali informasi mengenai inisiatif atau usaha yang diterapkan guna mengembangkan Kawasan Hutan Pinusia *Park*

3) Kuesioner

Kuesioner merupakan alat penelitian yang terdiri dari kumpulan pertanyaan yang dimaksudkan untuk mendapatkan informasi khusus dari responden. Penyebaran kuesioner termasuk daftar pertanyaan yang diajukan kepada partisipan yang terpilih untuk mewakili populasi yang signifikan. Kuesioner berisi serangkaian pertanyaan terstruktur yang dirancang untuk mendapatkan informasi spesifik dari responden. Pertanyaan kuesioner berupa pertanyaan kombinasi antara pertanyaan tertutup dan

terbuka. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi responden untuk memberikan jawaban yang lebih rinci atau menjelaskan alasan di balik pilihan mereka (Gie, 2024). Dalam beberapa kasus, kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka dapat menjadi pendekatan yang ideal untuk memperoleh data yang komprehensif.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan Data Sekunder digunakan untuk melengkapi data primer atau sebagai sumber informasi tambahan dalam penelitian. Proses pengumpulan data sekunder dengan mengumpulkan informasi dari buku, artikel jurnal, dan publikasi terkait dengan topik penelitian. Informasi sekunder yang dikumpulkan mencakup berita maupun jurnal mengenai gambaran Kawasan Hutan Pinusia *Park*. Pengumpulan data sekunder mencakup dokumen, peraturan, dll yang dilakukan secara telaah dokumen dan bersumber dari Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang, Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, Bappeda, dan Pengelola Pinusia *Park*.

3. Tahap Analisis

Menurut Bogdan (Zakariah, 2020) analisis data merupakan proses mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis. Data ini dapat diperoleh melalui catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi kondisi fisik tempat penelitian. Analisis deskriptif memberikan wawasan mengenai karakteristik wisata dan pengunjung, serta faktor pendukung dan penghambat di lokasi penelitian serta dapat mendukung upaya kolaboratif untuk menjaga kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu analisis deskriptif memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi eksisting kawasan, termasuk aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pada analisis daya tarik metode ini memberikan gambaran atau kerangka kerja yang lengkap untuk menilai dan meningkatkan daya tarik wisata. Pada analisis SOAR menghasilkan alternatif strategi dapat digunakan oleh pengelola wisata dalam pengembangan daya tarik Wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park*.

4. Tahap Akhir

Tahap akhir berupa pengembangan daya tarik wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park* mencakup beberapa aspek penting yang dapat meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan kawasan tersebut. Dalam mengintegrasikan aspek-aspek, Kawasan Hutan Pinusia *Park* berkembang menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik tetapi juga berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dengan melestarikan keindahan alam untuk generasi mendatang.

1.6 Metode dan Hasil Akhir

1.6.1 Instrumen Survei

Kuesioner berisi serangkaian pertanyaan terstruktur yang dirancang untuk mendapatkan informasi spesifik dari responden. Pertanyaan kuesioner berupa pertanyaan kombinasi antara pertanyaan tertutup dan terbuka. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi responden untuk memberikan jawaban yang lebih rinci atau menjelaskan alasan di balik pilihan mereka (Gie, 2024). Dalam beberapa kasus, kombinasi pertanyaan tertutup dan terbuka dapat menjadi pendekatan yang ideal untuk memperoleh data yang komprehensif.

a. Teknik Pengambilan Sampel

Metode sampel digunakan untuk menentukan jumlah orang yang akan diwawancarai. Sumber data dari sampel ini mencakup bagian tertentu dari populasi yang memiliki atribut yang sebanding dengan objek yang digunakan (Deepublish, 2021). Metode pengambilan sampel ini, peneliti menggunakan metode non-probability, yang berarti mereka tidak dapat memprediksi siapa yang akan menjadi responden. Metode ini berarti bahwa setiap komponen atau anggota populasi tidak memiliki kesempatan untuk diambil sebagai sampel. Para wisatawan yang mengunjungi Kawasan Hutan Pinusia *Park* diambil secara tidak sengaja. Teknik accidental yaitu teknik pemilihan sampel secara acak yang memungkinkan orang-orang yang bertemu dengan peneliti untuk menjadi sampel selama mereka dapat memberikan data yang diperlukan (Sugiyono, 2001).

Penentuan sampel dilakukan secara teliti dengan pertimbangan yang mendalam. Upaya dilakukan untuk menghindari pengulangan jawaban yang sama dan untuk mendapatkan jawaban yang mencakup berbagai elemen. Sampel dikumpulkan dari pengunjung objek wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park* yang bertemu pada berbagai titik waktu, penulis harus bertemu dengan responden secara langsung dan meminta mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini melibatkan wawancara dengan pengelola atau pihak terkait yang memahami objek wisata selain pengunjung. Daftar pertanyaan digunakan oleh peneliti sebagai panduan untuk mengajukan pertanyaan dan melacak tanggapan responden.

Rumus slovin digunakan sebagai metode perhitungan, dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel/jumlah responden

N = ukuran populasi

E = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; $e = 0,1$. Dalam konteks ini, margin of error 10% dianggap cukup untuk memberikan gambaran yang representatif tanpa memerlukan ukuran sampel yang terlalu besar. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat dengan efisiensi.

Menurut Sugiyono (2011) terlebih dahulu menggunakan rumus Slovin yang ditentukan batas toleransi kesalahannya. Batas toleransi kesalahan ditunjukkan dalam bentuk presentase, semakin kecil presentase toleransi kesalahan, semakin akurat data jumlah sampel. Rumus Slovin memiliki ketentuan berikut:

1. Nilai $e = 0,1$ (10%) untuk populasi dalam jumlah besar
2. Nilai $e = 0,2$ (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil.

Maka perhitungan sampe sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{34.852}{1+34.852(0,1)^2}$$

$$n = \frac{34.852}{1+34.852(0,01)}$$

$$n = \frac{34.852}{349,52}$$

$$n = 99,71 = 100 \text{ responden}$$

Didapatkan ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 responden.

Sampel dapat diambil dari segala lapisan populasi berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- Masyarakat di sekitar wisata yang telah mengunjungi Kawasan Hutan Pinusia *Park*
- Masyarakat umum yang pernah berkunjung
- Wisatawan Kawasan Hutan Pinusia *Park*

1.6.2 Teknik Analisis

a. Identifikasi karakteristik Wisata

Karakteristik objek wisata adalah seluruh bagian dari tujuan wisata yang memiliki pesona yang menarik bagi pengunjung. Pengelolaan objek wisata juga harus memiliki karakteristik yang membedakannya dari objek wisata lainnya sehingga membedakan keunggulannya dari objek wisata lainnya (Miftach, 2018). Analisis data untuk mengetahui karakteristik wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park* menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan mengidentifikasi atau menggambarkan karakteristik Pinusia *Park*. Identifikasi karakteristik objek wisata di Hutan Pinus *Park* membantu dalam pengembangan strategi pengelolaan dan promosi untuk menarik lebih banyak pengunjung, serta menjaga kelestarian lingkungan. Memanfaatkan keindahan alam dan menyediakan fasilitas yang memadai, Hutan Pinus *Park* dapat menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

b. Identifikasi Karakteristik Pengunjung

Metode analisis data yang digunakan melibatkan penggunaan kuesioner untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Dapat mengambil kesimpulan tentang karakteristik pengunjung, dengan melakukan penyajian data dan reduksi data kemudian membuat kesimpulan mengenai karakteristik wisatawan. Menurut (Suryadana, 2019) indikator karakteristik pengunjung, sebagai berikut:

1. Karakteristik sosio-demografis (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, status perkawinan)
2. Karakteristik geografi (daerah asal)
3. Karakteristik psikografis (teman perjalanan, jumlah kunjungan, moda transportasi, informasi tempat wisata)

Analisis karakteristik pengunjung sangat berguna bagi pengelola objek wisata dalam merancang strategi pemasaran, meningkatkan fasilitas, serta memberikan pengalaman lebih baik bagi pengunjung. Pemahaman dalam karakteristik ini, pengelola dapat menyesuaikan penawaran wisata agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pengunjung.

c. Analisis 2A (Atraksi dan Aktivitas)

Komponen atraksi dan aktivitas merupakan bagian penting dalam pengembangan daya tarik wisata karena keduanya menjadi faktor utama yang menarik minat wisatawan

untuk berkunjung dan menikmati suatu destinasi. Analisis 2A sangat berkaitan dengan pengembangan daya tarik wisata karena kedua aspek ini merupakan inti dari alasan wisatawan datang dan menikmati suatu destinasi. Analisis 2A berperan sebagai fondasi utama dalam pengembangan daya tarik wisata dengan memastikan bahwa atraksi dan aktivitas yang ditawarkan benar-benar sesuai dengan harapan dan kebutuhan wisatawan. Hal ini akan meningkatkan daya saing destinasi, kepuasan pengunjung, serta mendorong pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan. Berikut komponen atraksi dan aktivitas pada pengembangan daya tarik wisata:

1. Atraksi

Atraksi adalah segala sesuatu yang dapat menarik pengunjung ke tempat wisata. Apa yang pertama kali membuat wisatawan tertarik untuk datang ke sana adalah atraksinya. Setiap tempat wisata harus memiliki objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki di tempat wisata lain. Segala sesuatu yang merupakan daya tarik wisata yang memiliki karakteristik yang menarik wisatawan untuk pergi ke lokasi wisata. Pinusia *Park* menawarkan daya tarik utama berupa keindahan alam hutan pinus yang luas dan asri di Kabupaten Semarang. Atraksi alam ini menjadi magnet utama bagi pengunjung yang ingin menikmati suasana hijau, udara segar, dan ketenangan di tengah alam terbuka. Atraksi yang menjadi daya tarik Kawasan Hutan Pinusia *Park* berupa keindahan pemandangan serta berbagai spot foto instagramable seperti *sunset view*, *live music*, gazebo segitiga, dan taman bunga. Atraksi lainnya adalah keberadaan fasilitas pendukung seperti kolam renang, mini zoo yang menambah variasi pengalaman wisatawan.

Pengembangan daya tarik wisata perlu dilakukan untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan pengunjung. Pengembangan Kawasan Hutan Pinusia *Park* dapat berupa penambahan fasilitas pendukung seperti penginapan atau glamping, wisata edukasi seperti edukasi tentang ekosistem hutan, keanekaragaman hayati, tradisi budaya dengan mempelajari tradisi lokal, dll.

2. Aktivitas

Setiap destinasi memiliki aktivitas yang berbeda sesuai dengan karakteristik destinasi wisata tersebut (Chaerunissa, 2020). Aktivitas wisata merupakan salah satu faktor yang dapat menarik wisatawan untuk datang ke lokasi wisata. Jenis aktivitas yang dilakukan pada setiap tempat wisata bergantung pada karakteristik wisata tersebut. Contoh aktivitas yang biasa dikembangkan di kawasan wisata alam seperti

Pinusia *Park* meliputi:

- Berkemah (camping) di area hutan pinus
- Piknik keluarga
- Jalan santai, jogging, atau trekking di jalur yang sudah disediakan
- Fotografi di spot-spot yang instagramable
- Interaksi dengan satwa di mini zoo atau area konservasi

Kombinasi atraksi alam yang menawan dan beragam aktivitas rekreasi yang menarik, Pinusia *Park* mampu menjadi destinasi wisata yang lengkap dan menarik bagi berbagai segmen pengunjung, mulai dari keluarga, pecinta alam, hingga wisatawan yang mencari ketenangan dan hiburan di alam terbuka. Hal ini menjadikan Pinusia *Park* sebagai salah satu daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Semarang. Aktivitas dirancang agar sesuai dengan karakteristik atraksi dan kebutuhan pengunjung, serta mendukung dalam pelestarian lingkungan dan kenyamanan wisata.

d. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi elemen yang mendorong dan menghambat pengembangan daya tarik wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park*. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang diselidiki karena menguraikan atau menjelaskan keadaan subjek atau topik penelitian didasarkan pada apa yang dilihat atau terjadi. Penelitian ini, menemukan komponen yang mendukung atau menghambat kemajuan objek. Data yang dikumpulkan kemudian diproses dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menguraikan fenomena yang relevan dengan topik penelitian. Hasil analisis ini menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk laporan lisan atau catatan tertulis yang menggambarkan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kemajuan objek wisata.

e. Analisis Daya Tarik

Analisis daya tarik wisata merupakan langkah krusial untuk memahami mengapa suatu destinasi diminati oleh wisatawan. Analisis ini menggunakan deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi elemen-elemen spesifik yang berkontribusi pada daya tarik keseluruhan suatu destinasi. Mencakup 4 indikator sebagai berikut:

1. Daya Tarik Wisata Alam

Daya Tarik Wisata Alam meliputi pemandangan alam daratan dan karakteristik geografis lainnya dari tempat tujuan wisata

2. Daya Tarik Wisata Buatan

Mencakup infrastruktur dan fasilitas yang sengaja dibangun untuk menarik wisatawan, seperti taman rekreasi, museum, dan bangunan bersejarah. Keunikan desain, nilai sejarah, dan fungsi dari bangunan-bangunan ini menjadi fokus utama

3. Daya Tarik Wisata Budaya

Mencakup aspek-aspek budaya seperti seni, teater, musik, tarian, kuliner, dan tradisi yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Analisis ini juga mempertimbangkan bagaimana budaya lokal dipresentasikan dan dilestarikan untuk kepentingan pariwisata.

4. Daya Tarik Wisata Sosial

Melibatkan interaksi sosial dan kegiatan komunitas yang menarik bagi wisatawan. Ini termasuk festival lokal, pasar tradisional, dan acara budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat setempat.

Analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis masing-masing dimensi daya tarik wisata, serta bagaimana mereka berinteraksi untuk menciptakan pengalaman wisata yang unik dan memuaskan. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk menghasilkan pendekatan pengelolaan pariwisata yang lebih efisien, meningkatkan kualitas layanan, dan memastikan keberlanjutan destinasi wisata

f. Skala likert

Pada tahun 1932 Rensis Likert, skala ini memungkinkan responden untuk memberikan serangkaian pilihan jawaban yang terstruktur untuk menunjukkan apakah mereka setuju atau tidak dengan pernyataan. Skala Likert sering digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang sikap masyarakat serta dapat menganalisis data untuk mengetahui preferensi dan pandangan mayoritas orang yang menjawab survei. Pada analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dengan melihat frekuensi terbanyak jawaban yang dipilih dari setiap pertanyaan.

Tabel 1.1. Pembobotan Kategori Skor

SKOR	KODE	Keterangan
1	STS	Sangat Tidak Setuju
2	TS	Tidak Setuju
3	N	Netral / Cukup
4	S	Setuju
5	SS	Sangat Setuju

Sumber: Rensis Likert

Nilai terendah dan tertinggi digunakan untuk menentukan nilai interval. Ini dilakukan dengan membagi jumlah kelas dengan selisih dari nilai terendah dan tertinggi.

$$\text{Nilai interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pertanyaan}}$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai interval} &= \frac{5-1}{5} \\ &= 0,8\end{aligned}$$

Keterangan

- Indeks Minimum : 1
- Indeks Maksimum : 5
- Interval : $5 - 1 = 4$
- Jarak Interval : $(5-1)/5 = 0,8$

Nilai interval yang diperoleh digunakan untuk menentukan nilai dalam Tingkat daya Tarik wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park* yang diklasifikasikan menjadi lima kriteria yaitu Sangat tidak setuju, tidak setuju, netral atau cukup, setuju, dan sangat setuju. Untuk mengetahui nilai daya tarik wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park* secara keseluruhan, nilai rata-rata dari setiap item dihitung. Nilai-nilai ini kemudian diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi skor masing-masing kriteria. Berikut klasifikasi Tingkat daya Tarik Kawasan Hutan Pinusia *Park* sebagai berikut:

Tabel 1.2. Klasifikasi Skor tiap Kriteria

Skor Interval	Keterangan
1,00 – 1,80	Sangat Tidak Setuju
1,81 – 2,60	Tidak Setuju
2,61 – 3,40	Netral / Cukup
3,41 – 4,20	Setuju
4,21 – 5,00	Sangat Setuju

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

g. Analisis SOAR

Dalam model analisis SOAR terdapat empat kajian yaitu *Strengths* (kekuatan), *Opportunities* (peluang), *Aspiration*(aspirasi) dan *Results* (hasil), sebagai berikut:

1. *Strengths* (Kekuatan)

Dilakukan dengan mempelajari kekuatan dan keunggulan suatu tempat wisata untuk diperbaiki agar dapat bertahan dan bersaing dalam kemajuan di masa datang. Kekuatan yang dimiliki pada Kawasan Hutan Pinusia *Park* yaitu pemandangan alam yang asri, beragam aktivitas yang menarik seperti piknik keluarga, berkemah, wahana permainan, fotografi, dll.

2. *Opportunities* (Peluang)

Adanya destinasi wisata dan objek wisata yang mendukung dapat menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat atau penduduk setempat, seperti berjualan makanan, penawaran jasa, dll. Peluang yang dimiliki Kawasan Hutan Pinusia *Park* yaitu pengembangan wisata berbasis alam. Dengan keindahan alam yang masih alami dan sejuk, Kawasan ini dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain itu juga dapat menciptakan lapangan kerja, baik di sektor pariwisata langsung seperti pemandu wisata, maupun dalam industry pendukung seperti transportasi dan perhotelan.

3. *Aspiration*(Aspirasi)

Dilakukan melalui diskusi diharapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam pekerjaan. Aspirasi berupa harapan masyarakat maupun pengelola terhadap Pengembangan Kawasan Hutan Pinusia *Park* untuk masa mendatang

4. *Results* (Hasil)

Mengukur berbagai hasil yang diharapkan dalam perencanaan strategis. Pada hasil ini berupa hasil yang diinginkan oleh masyarakat maupun pengelola yang dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar dalam sektor ekonomi atau beberapa sektor lainnya dan dapat mengembangkan Kawasan Hutan Pinusia *Park*

Analisis SOAR (*Strengths*, *Opportunities* , *Aspiration*, dan *Results*), temuan saat ini tentang strategi pengembangan daya tarik wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park* dapat digambarkan dengan matrik SOAR. Matriks SOAR adalah alat yang dapat digunakan untuk menyusun faktor strategi organisasi untuk perusahaan atau instansi. Matriks SOAR berfungsi untuk menjelaskan bagaimana kekuatan dan peluang

perusahaan dapat disesuaikan dengan tujuan dan hasil yang diharapkan. Berikut merupakan matriks SOAR:

Tabel 1.3. Matriks Analisis SOAR

Internal / Eksternal	Strength Daftar faktor kekuatan internal	<i>Opportunities</i> Daftar peluang eksternal
Aspirasi Daftar faktor harapan dari internal	Strategi SA Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mencapai aspirasi	Strategi OA Strategi yang berorientasi pada aspirasi yang diharapkan untuk memanfaatkan peluang
Result Daftar hasil yang terukur untuk diwujudkan	Strategi SR Strategi yang berdasarkan kekuatan untuk mencapai hasil yang terukur	Strategi OR Strategi yang berorientasi pada kesempatan untuk mencapai hasil yang sudah terukur

Sumber: Stavros dan Cole, 2013

Berdasarkan tabel matrik SOAR tersebut, menghasilkan alternatif strategi yang dapat digunakan oleh pihak pengelola wisata dalam pengembangan daya tarik wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park*.

h. Analisis Pengembangan

Analisis pengembangan pariwisata menggunakan analisis deskriptif berdasarkan identifikasi karakteristik wisata dan karakteristik pengunjung merupakan salah satu langkah awal yang penting dalam merumuskan strategi pengembangan yang efektif. Karakteristik wisata mencakup berbagai aspek, seperti keindahan alam, fasilitas yang tersedia, dan aktivitas yang dapat dilakukan di lokasi tersebut. Kawasan Hutan Pinusia *Park* memiliki keindahan hutan pinus dan suasana alam yang sejuk menjadi daya tarik utama. Dalam meningkatkan daya tarik ini, perlu identifikasi lebih lanjut mengenai fasilitas pendukung dan aktivitas yang sesuai dengan harapan pengunjung. Sementara itu, karakteristik pengunjung meliputi demografi, motivasi kunjungan, serta sumber informasi yang digunakan untuk mengetahui destinasi wisata. Dengan memahami siapa pengunjungnya, pengelola dapat merancang pengalaman wisata yang lebih relevan dan menarik. Misalnya, jika mayoritas pengunjung adalah kelompok usia muda yang aktif di media sosial, strategi pemasaran digital dapat difokuskan untuk menjangkau mereka.

Melalui analisis ini, dapat ditemukan solusi untuk mengatasi tantangan dalam pengembangan pariwisata di kawasan tersebut. Perpadu karakteristik wisata dan pengunjung, strategi pengembangan dapat disusun secara komprehensif untuk meningkatkan daya tarik wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park* sebagai objek wisata alam dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

1.6.3 Hasil Akhir

Hasil akhir dari penelitian ini berupa pengembangan daya tarik wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park* mencakup beberapa aspek penting yang dapat meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan kawasan tersebut. Dalam pengembangan pariwisata perlu diperhatikan beberapa poin utama seperti pengembangan fasilitas, aktivitas yang beragam, pemasaran dan promosi, pelibatan masyarakat lokal, dan pelestarian lingkungan. Dalam mengintegrasikan aspek-aspek, Kawasan Hutan Pinusia *Park* berkembang menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik tetapi juga berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dengan melestarikan keindahan alam untuk generasi mendatang. Output penelitian ini berupa Peta Pengembangan Daya Tarik Wisata Kawasan Hutan Pinusia *Park*.